

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam artikel yang dipublikasikan di www.stie.dewantara.ac.id (2016), dijelaskan bahwa dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi telah menjadi salah satu landasan utama dalam mendorong perkembangan ekonomi global. Teknologi telah mengubah cara kerja industri di berbagai sektor, mulai dari manufaktur hingga jasa keuangan, dengan meningkatkan efisiensi operasional dan mempercepat proses inovasi. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk mengotomatisasi pekerjaan, memanfaatkan data dalam skala besar, dan menciptakan solusi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Selain itu, kemajuan teknologi juga telah membuka peluang bisnis baru, mendorong lahirnya industri-industri baru, dan memperluas pasar global, sehingga menciptakan lingkungan persaingan yang semakin ketat di seluruh dunia.

Di Indonesia, sektor teknologi juga mengalami perkembangan pesat yang didorong oleh transformasi digital dan adopsi teknologi yang semakin meluas dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bisnis, pendidikan, dan pemerintahan. Perusahaan-perusahaan teknologi di Indonesia telah mampu memanfaatkan peluang ini untuk tumbuh dengan cepat, terutama di tengah meningkatnya permintaan akan solusi digital (Putri et al. 2023). Namun, di saat yang sama, sektor teknologi juga menghadapi tantangan besar terkait kinerja keuangan perusahaan, yang dipengaruhi oleh perubahan perekonomian global. Faktor-faktor seperti kenaikan suku bunga global, volatilitas pasar, dan dampak transisi dari era pandemi telah membawa perubahan signifikan pada kondisi bisnis, memaksa perusahaan untuk lebih adaptif dalam menghadapi situasi yang dinamis ini (Tri and Dwi, 2023).

Menurut Laksana and Jaya (2015), kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dianggap semakin baik dan kompetitif jika terdapat perbaikan yang dilakukan secara rutin pada setiap aturan atau mekanisme pengendalian yang efisien dan

efektif dalam operasi perusahaan. Salah satu cara untuk memperbaiki performa keuangan yaitu dengan mengimplementasikan tata kelola yang baik dalam organisasi, yang sering disebut sebagai *good corporate governance* (GCG).

Berdasarkan penelitian Wijaya (2019), kinerja keuangan merupakan satu diantara indikator penting guna menilai kesuksesan sebuah perusahaan dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan memberi keuntungan kepada para pemegang saham. Penilaian kinerja keuangan umumnya dinilai dengan analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan seperti *Return on Assets* (ROA). Kinerja keuangan menjadi salah satu elemen krusial dalam industri teknologi, terutama ketika menghadapi tantangan yang dinamis akibat perkembangan teknologi yang cepat dan tingkat persaingan yang tinggi.

Tahun 2022 menjadi tahun yang penuh tantangan bagi sektor teknologi, yang sebelumnya sangat digemari oleh investor. Pada masa itu, likuiditas global yang melimpah akibat kebijakan moneter yang longgar membuat saham-saham teknologi menjadi primadona. Namun, segalanya berubah drastis ketika bank sentral Amerika Serikat mulai menaikkan suku bunga acuannya secara progresif sejak awal tahun. Kenaikan suku bunga ini menandakan perubahan besar dalam pasar modal, mempengaruhi aliran investasi yang selama ini mengalir deras ke sektor-sektor berisiko, termasuk teknologi.

Di pasar domestik, Indonesia tidak terlepas dari dampak negatif tersebut. Sektor teknologi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya koreksi dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, sepanjang tahun 2022, sektor ini mengalami penurunan hampir 50%, dengan koreksi tahunan mencapai 42,61%. Penurunan ini mencerminkan betapa besar guncangan yang dirasakan oleh pasar modal Indonesia, khususnya sektor teknologi yang selama ini tengah berkembang pesat.

Dampak penurunan tersebut juga sangat terlihat pada kinerja beberapa perusahaan teknologi besar, terutama startup yang baru saja melantai di bursa. Misalnya, saham Bukalapak (BUKA) dan Gojek Tokopedia (GOTO) masing-masing terjun bebas sebesar 69% dan 73% dari harga penawaran umum perdana (IPO) mereka. Pelemahan harga saham ini berimbang pada kapitalisasi pasar kedua perusahaan yang turut tergerus, mengakibatkan hilangnya ratusan triliun rupiah dari nilai pasar saham domestik. Kondisi ini menambah ketidakpastian di pasar modal, menggambarkan betapa rentannya sektor teknologi terhadap perubahan kondisi ekonomi global.

Sementara itu, Global Digital Niaga (BELI), perusahaan induk Blibli, mencatatkan kinerja yang lebih baik. Harga sahamnya naik sebesar 4,44 persen sejak IPO. Peningkatan ini disebabkan oleh fakta bahwa tidak banyak pihak yang memegang kendali atas bisnis ini. 83,69% saham BELI dipegang oleh Grup Djarum.



Sumber : cnbcindonesia.co.id

Gambar 1.1 Persentase kinerja saham eks startup RI pasca melantai di BEI

Perusahaan Bukalapak.com, GOTO gojek Tokopedia dan Blibli.com

Gambar 1.1 menjelaskan tentang performa saham tiga perusahaan startup besar indonesia, yaitu Bukalapak, GOTO (Gojek Tokopedia) dan Blibli, setelah mereka

melakukan penawaran umum perdana (IPO) dan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara umum, dapat dilihat bahwa ketiga saham ini mengalami penurunan harga yang cukup signifikan sejak IPO. Selain penurunan harga, gambar juga menunjukkan fluktuasi harga yang cukup tinggi, terutama pada awal-awal periode setelah IPO.

Situasi yang sama terjadi di bursa saham global, di mana saham perusahaan teknologi utama seperti perusahaan induk Facebook, Meta Platforms Inc., Amazon.com Inc., Apple Inc., Netflix Inc., dan perusahaan induk Google, Alphabet Inc., juga mengalami penurunan tahun lalu (Feri Sandria, 2023) www.cnbcindonesia.com.

Perkembangan industri teknologi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Namun, di tengah pertumbuhan ini, perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan struktur kepemilikan serta kebijakan remunerasi dewan komisaris dan direksi. Keputusan strategis perusahaan dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan karena struktur kepemilikan yang terkonsentrasi di tangan sekelompok kecil pemegang saham (Nikolić, 2016).

Di samping itu, praktik remunerasi yang tinggi bagi direksi meskipun kinerja keuangan perusahaan tidak menunjukkan peningkatan yang sepadan menimbulkan pertanyaan etis dan manajerial (Siwendu, 2024). Sebuah penelitian oleh Judijanto et al. (2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang stagnan sering kali memberikan bonus yang tidak sebanding dengan pencapaian mereka. Hal ini berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi nilai saham perusahaan.

Menurut penelitian oleh Widyati (2013), kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan, baik kepemilikan institusional maupun kepemilikan manajerial. Selain itu, pemberian remunerasi dewan komisaris direksi yang adil dan berdasarkan kinerja juga telah terbukti

meningkatkan motivasi eksekutif dalam mencapai target-target finansial perusahaan (Setyawati, 2019).

Keterkaitan yang kuat antara struktur kepemilikan dan perusahaan diyakini dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Kusumawati, 2018). Lebih besar proporsi kepemilikan saham, lebih besar pula kontrol pemilik terhadap pengelolaan manajemen perusahaan, begitu pula sebaliknya. Secara umum, struktur kepemilikan saham mencakup kepemilikan manajerial dan institusional. Kepemilikan manajerial mengacu pada saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, yang dihitung sebagai persen dari total saham yang dimiliki oleh pihak manajemen (Kusumawati, 2018). Kepemilikan ini dapat selaras dengan keuntungan manajemen dan pemegang saham, karena manajer akan merasakan pengaruh dari keputusannya sendiri, seperti dalam kebijakan dividen dan pembayaran dividen, yang dapat memberikan sinyal kepada pemegang saham bahwa investasi mereka di perusahaan terus berkembang (Fransiska et al. 2016).

Sementara itu, kepemilikan saham institusional mengacu pada porsi ekuitas yang dimiliki oleh investor institusional seperti reksa dana, perusahaan sekuritas, asuransi, dana pensiun, dan lembaga keuangan lainnya (Pirzada et al. 2015). Jensen et al. (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham, karena investor institusional dianggap efektif dalam memantau setiap keputusan yang dibuat oleh manajer perusahaan.

Remunerasi dalam penelitian ini mengacu pada kompensasi, baik berupa kompensasi finansial maupun non-finansial, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/POJK.04/2014, di mana remunerasi adalah imbalan yang diberikan kepada dewan direksi, dewan komisaris, dan pegawai, yang dapat bersifat tetap maupun variabel, dalam bentuk tunai atau non-tunai, sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Menurut Pangestu et al. (2019), remunerasi yang didasarkan pada kinerja secara adil dapat meningkatkan indikator keuangan perusahaan, seperti *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity*

(ROE). Peningkatan dalam kedua indikator ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya dan menggunakan aset secara lebih efisien, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Safitri and Hidayat (2023) yang meneliti tentang Pengaruh *Ownership Structure*, Pemberian Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya, menggunakan objek Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Penulis memilih objek perusahaan sektor teknologi karena sektor ini merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama dalam era digital yang semakin berkembang. Selain mereplikasi penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan juga karena berdasarkan grafik ‘performa saham eks-startup Indonesia pasca melantai di Bursa Efek Indonesia’ terlihat fenomena penurunan harga saham yang cukup signifikan. Beberapa perusahaan, seperti Bukalapak dan GOTO, menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Hal ini memicu pertanyaan tentang efektivitas struktur kepemilikan dan kebijakan remunerasi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama di sektor teknologi yang sedang berkembang pesat. Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023**”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh Struktur Kepemilikan dan Remunerasi Dewan Komisaris Direksi terhadap Kinerja Keuangan perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran yang luas, menambah wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait dengan Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan dan Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi.

2. Manfaat Praktiks

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan perusahaan dapat merumuskan kebijakan remunerasi yang lebih adil dan transparan, serta mengevaluasi struktur kepemilikan yang ada untuk mengurangi konflik kepentingan. Menciptakan lingkungan yang lebih akuntabel dan transparan, mendorong kepercayaan pemangku kepentingan, dan berpotensi meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

b. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya bidang akuntansi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan yang menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang *grand theory*, variabel y, variabel x, penelitian terdahulu kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi penjelasan tentang sumber data, metode pengumpulan datam populasi dan sampel, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode analisis data dan pengujian hipotesis

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi data, hasil penelitian data, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**